

DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH (A DIFFUSION RESEARCH OF INNOVATION)

Asep Ediana Latip¹, Atwi Suparman², Nadiroh³

¹²³Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta
asepediana_pd17s3@mahasiswa.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberlangsungan laju penerimaan dan pelaksanaan inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed method design types of the explanatory design* dari Johns W. Creswell. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen *questioner* selanjutnya diikuti dengan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari anggota inti dari satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Proses penelitian ini menggunakan proses penelitian difusi inovasi dikembangkan oleh Rogers yang terdiri dari proses *knowledge, persuasion, decision, implementation* dan *confirmation*. Teknik analisis data menggunakan *explanatory design analysis* John W. Creswell dengan tahapan pertama, hasil analisis data kuantitatif diperdalam dengan hasil analisis data kualitatif; analisis data kuantitatif menggunakan *statistic deskriptif* kemudian diikuti dengan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi, display dan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya tahap kedua adalah memberikan interpretasi pada semua data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik sudah diterima dan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019 berdasarkan tahapan *knowledge, persuasion, decision, implementation* dan *confirmation*.

Key word. Inovasi, Pembelajaran Tematik, Diffusion of Research

LATAR BELAKANG

Pada era keterbukaan ini berbagai inovasi dapat dengan mudah diterima oleh suatu system sosial. Begitupula inovasi dalam dunia pendidikan, pelbagai inovasi bermunculan sebagai bentuk upaya *suistainable of development* (Muhali, 2019). Seiring implementasi kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan dasar dikembangkan inovasi pembelajaran tematik (Rahmawati, 2018). Pada awalnya pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dilaksanakan dengan *broadfield* atau berbasis mata pelajaran dan monodisipliner (Gusnilawati, 2016). Sementara itu, inovasi pembelajaran tematik dilaksanakan secara multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner, dan intradisipliner (Sumantri, 2016). Di Indonesia termasuk sebagai suatu inovasi, meskipun dinegara lain tidak termasuk inovasi atau bagi suatu daerah sebagai suatu inovasi meskipun

bagi daerah lain tidak sebagai inovasi, tergantung pada akses informasi dan inisiasi dari suatu system yang relevan. Intinya, suatu gagasan, objek, praktek yang dipandang baru bagi suatu system social maka hal ini disebut dengan inovasi (Rogers, 2003) demikian juga yang dijelaskan (Kogabayev & Maziliauskas, 2017).

Sebagai suatu inovasi, pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik yang dirumuskan oleh Rogers (2003) yaitu *relative advantage, compatible, complexity, observability, and triability* atau memiliki keuntungan besar, kesesuaian dengan kebutuhan, tingkat kesulitan yang rendah, dapat diamati pelaksanaannya serta dapat dipraktekan. Keuntungan dari pembelajaran tematik adalah implementasinya murah karena tidak menggunakan banyak buku hanya cukup dengan satu buku tema untuk semua kajian disiplin ilmu; ini artinya menguntungkan secara ekonomi.

Compatibility juga sesuai dengan kebutuhan potensial dari peserta didik yang secara psikologis kebutuhan itu adalah terdiri dari potensi berpikir holistic, sesuai dengan tujuan belajar peserta didik, dan insight dengan pengalaman hidup peserta didik.

Dari complexitynya bahwa pembelajaran tematik didesain untuk supaya proses pembelajaran tidak dirasakan sulit oleh peserta didik tetapi dirasakan bermakna bagi kehidupan peserta didik atau *real life* bagi kehidupannya oleh karena itu disusun buku tematik sebagai bentuk konkrit dari inovasi pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat juga diamati, mulai dari penggunaan buku tematik baik oleh guru dan siswa, penggunaan worksheet pembelajaran yang menciptakan proses pembelajaran berbasis pada proses, baik dilakukan dengan proyek, problem, dan bahkan saintifik. Secara praktis, pembelajaran tematik dapat dilaksanakan pada semua tingkatan kelas dari kelas satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam pada semua satuan pendidikan baik sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah.

Dengan sejumlah karakteristik yang melekat terhadap inovasi pembelajaran tematik, sudah dapat diprediksi jika dijadikan sebagai suatu kebijakan untuk diterapkan pastinya akan dilaksanakan. Saat ini dalam implementasi kurikulum 2013, pembelajaran tematik menjadi bagian yang harus diterapkan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Namun, belum tentu semua dapat melaksanakannya atau justru sudah melaksanakannya, hal ini perlu dilakukan suatu penelitian agar informasi bersifat *evidence based* tidak sekadar *common sense* semata. Belum terdapat suatu hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik telah diterima dan dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah bahkan pada pendidikan dasar sekolah dasarpun.

Padahal berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan inovasi yang dapat mendorong keterampilan higher order thinking, mendorong keterampilan proses, mengembangkan kemampuan berpikir holistic (Ain, 2017), dan kontekstual serta pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) (Sa'adah & Mawardi, 2019), prosesnya dilaksanakan secara autentik (*learning authentic*) (Rahmawati, 2018), hasilnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesmen*) sehingga outcomenya, peserta didik memiliki keterampilan yang autentik dibutuhkan bagi kehidupannya karena substansi tema yang dipelajarinya relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Implementasi pembelajaran Tematik sebagai suatu inovasi (Muhali, 2019), tentu banyak hambatannya atau barrier dalam penerimaan dan pelaksanaannya, misalnya hambatan yang sifatnya organisasi, dan hambatannya yang sifatnya individu. Hambatan yang sifatnya organisasi adalah apabila otoritas satuan pendidikan tidak memiliki inisiasi terhadap inovasi pembelajaran, sudah barang tentu sulit untuk bisa menerima inovasi, meskipun inovasi ini menjadi kebijakan nasional, hal lainnya bisa jadi karena kebijakan implementasi inovasi tidak diiringi dengan pedoman implementasi yang praktis untuk dilaksanakan bagi suatu satuan pendidikan. Hambatan individu bisa berupa personal variable misalnya tingkat pendidikan, tingkat literasi rendah dan bisa juga status social yang rendah serta aksesibilitas rendah terhadap suatu inovasi.

Atas dasar itu, menarik untuk dilakukan kajian mendalam melalui penelitian terhadap keberlangsungan laju penerimaan dan pelaksanaan inovasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan. Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan apabila dilihat secara geografis memiliki letak strategis untuk

segera menerima dan melaksanakan pembelajaran tematik karena berdekatan dengan Jakarta sebagai pusat metropolitan, namun tentu saja belum diketahui *evidence basednya*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberlangsungan laju penerimaan dan pelaksanaan inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019 dengan pertanyaan penelitian bagaimana difusi inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan pada tahapan *knowledge, persuasion, decision, implementation and confirmation* tahun 2013-2019?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed method design types of the explanatory design* dari Creswell (Creswell, John W, 2012). Prosedur penelitiannya dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen questioner selanjutnya diikuti dengan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling untuk data kuantitatif dan snowball sampling untuk data kualitatif (Sugiyono, 2012). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data kuantitatif menggunakan questionare yang sudah dinyatakan valid oleh 4 orang expert judgment difusi inovasi dan pendidikan dasar dan didistribusikan kepada yang terdiri dari 279 anggota inti dari satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan yaitu kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, bidang kurikulum, guru kelas dan guru mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan. Proses difusi inovasi yang dikembangkan mengikuti proses yang dikembangkan oleh (Rogers, 2003) yang terdiri dari *knowledge, persuasion, decision, implementation dan confirmation*.

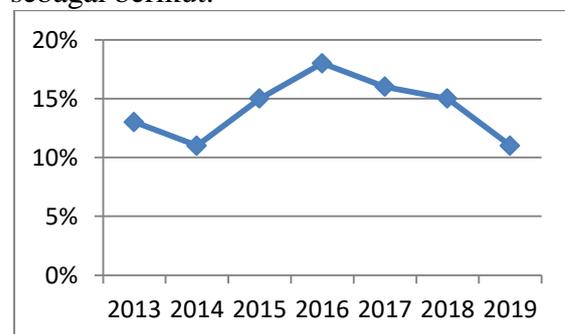
Teknik analisis data menggunakan *explanatory design analysis* (Creswell, John W, 2012) dengan tahapan pertama, hasil analisis data kuantitatif diperdalam dengan hasil analisis data kualitatif; analisis data kuantitatif menggunakan statistic deskriptif kemudian diikuti dengan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi, display dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2012). Selanjutnya tahap kedua adalah memberikan interpretasi pada semua data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan laju adopsi inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019 berdasarakan hasil penelitian dengan tahapan difusi inovasi yang dikembangkan oleh Rogers adalah sebagai berikut:

1. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik pada tahapan *Knowledge*

Laju adopsi pada tahapan *knowledge* adalah upaya responden dalam mencari informasi, memahami perlunya, menyetujui, dan mengetahui efektivitas inovasi pembelajaran tematik pada tahun 2013-2019. Atas dasar itu, hasil penelitian menunjukkan sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar 1 Laju Adopsi *Knowledge*

Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui bahwa terdapat 13 % dari 279 responden menyatakan telah memiliki informasi, memahami perlunya, menyetujui dan mengetahui efektivitas inovasi pembelajaran tematik. Pada tahun 2014 terdapat 12 %, tahun 2015, 15 %, tahun 2016, 18 %, tahun 2017, 16 %, tahun 2018, 15 %, dan tahun 2019, 11 %.

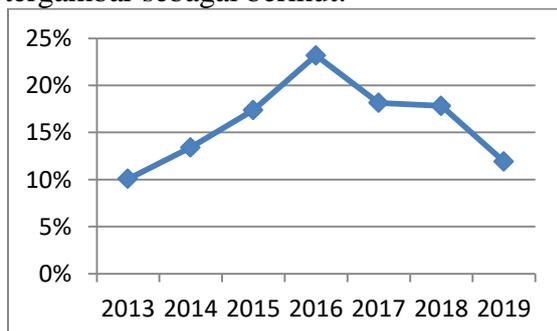
tahun 2016, 18%, tahun 2017, 16 %, tahun 2018, 15 % tahun 2019, 11%.

(Rogers, 2003) memberikan interpretasi bahwa 13 % pengetahuan tentang inovasi pembelajaran tematik yang dimiliki oleh responden pada tahun 2013 ini menggambarkan standar normal penerima pertama terhadap suatu inovasi atau *earlier adopters*. Hal ini berarti di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan memiliki 13 % orang yang memiliki pendidikan tinggi, status social yang tinggi, banyak eksposur secara interpersonal, banyak berkomunikasi dengan change agent, aktif berpartisipasi social dan sangat cosmopolitan terhadap inovasi pembelajaran tematik.

Namun demikian, mengetahui lebih awal terhadap inovasi pembelajaran tematik, tidak berarti bahwa sudah menerapkan inovasi pembelajaran tematik, oleh karena belum tentu tertarik untuk menerapkannya. Seperti dinyatakan oleh (Rogers, 2003) berbeda antara mengetahui dengan menggunakan suatu inovasi, diperlukan unsure ketertarikan atau persuasion, demikian juga yang dijelaskan oleh (Sa'ud, 2013).

2. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik pada Tahapan *Persuasion*

Laju Adopsi pada tahapan *persuasion* berarti tertarik, mendiskusikan, menerima informasi, membentuk citra positif, mendapat dukungan dari KKM, Teman Sejawat, KKG dan Kepala Madrasah dalam mengadopsi inovasi pembelajaran tematik. Atas dasar itu, hasil penelitian menunjukkan sebagaimana tergambar sebagai berikut:

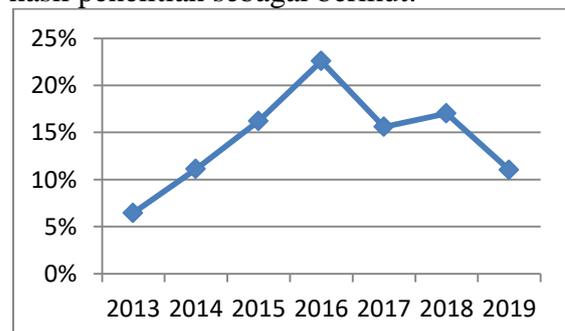


Gambar 2 Laju Adopsi *Persuasion*

Berdasarkan pada data di atas, menunjukkan bahwa terdapat penurunan grafik untuk yang mengetahui inovasi pembelajaran tematik tahun 2013 yang semula 13 % menurun menjadi 10 %, hal ini menegaskan bahwa pernyataan (Rogers, 2003) terbukti bahwa orang memiliki pengetahuan tentang inovasi pembelajaran tematik belum tentu tertarik terhadap pembelajaran tematik. Sementara itu pada tahun berikutnya mengalami peningkatan jumlah ketertarikan terhadap pembelajaran tematik yaitu tahun 2014, 13%, tahun 2015, 17 %, tahun 2016, 23%, tahun 2017, 18 %, 2018, 18%, dan tahun 2019 12% . Ketertarikan terhadap inovasi pembelajaran tematik dipengaruhi oleh bentuk dukungan teman sejawat, kepala madrasah, KKM, dan KKG untuk menerapkan pembelajaran tematik. Bentuk dukungan ini memperkuat landasan dari ketertarikan ini yang secara psikis menjadi factor utama oleh karena itu pada tahapan ini disebutkan (Rogers, 2003) tumbuh karena rasa suka dan tidak suka terhadap inovasi pembelajaran tematik yang muncul seiring dengan rencana untuk memutuskan menerapkannya.

3. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik Pada Tahapan *Decision*

Laju adopsi inovasi pada tahapan *decision* berarti memutuskan terlibat pada kegiatan yang mengarah pada pilihan mengadopsi, berniat mencari informasi tambahan, berniat mencoba mempraktekan, dan melanjutkan mengadopsi. Atas dasar itu, tergambar hasil penelitian sebagai berikut:

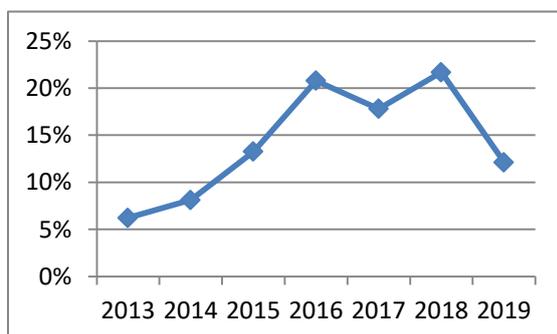


Gambar 3 Laju Adopsi *Decision*

Berdasarkan pada data di atas diketahui bahwa laju adopsi inovasi pembelajaran tematik pada tahapan *decision* yaitu pada tahun 2013, 6% menyatakan memutuskan mengadopsi, tahun 2014, 11%, tahun 2015, 16 %, tahun 2016, 23%, tahun 2017, 16 %, tahun 2018, 17%, tahun 2019, 11%. Hal ini berarti yang banyak memutuskan untuk menerapkan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan secara full sebagai pembelajaran terbaik yaitu pada tahun 2016.

4. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik Pada Tahap *Implementation*

Laju adopsi inovasi pembelajaran tematik pada tahap *implementasi* berarti bahwa inovasi pembelajaran tematik telah digunakan, focus melatih diri dalam penggunaan pembelajaran tematik, terus menambah informasi, regular menggunakan, terus menerus menggunakan, dan memodifikasi penggunaan pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian tergambar sebagai berikut:



Gambar 4 Laju Adopsi *Implementation*

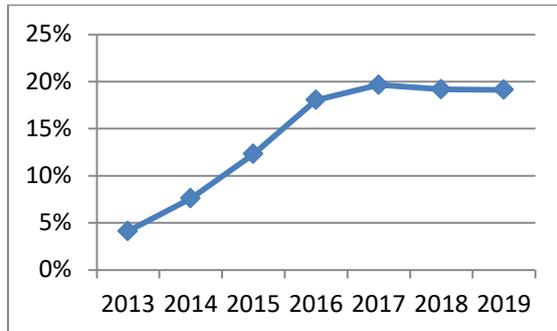
Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada tahun 2013 laju adopsi inovasi pada tahap *implementation* yaitu 6% dari 279 responden menyatakan telah menggunakan pembelajaran tematik, tahun 2014, 8%, tahun 2015, 13%, tahun 2016, 21 %, tahun 2018, 18%, tahun 2018, 22%,

dan tahun 2019, 12%. Proses implementasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan digunakan dengan cara melakukan *reinvention*, seperti dijelaskan oleh Rogers bahwa dalam penggunaan suatu inovasi termasuk pembelajaran tematik dapat digunakan dengan melakukan modifikasi terhadap berbagai komponennya yang disesuaikan dengan kebutuhan dari suatu system sosial itu sendiri, misalnya hasil dari observasi dan dokumentas banyak madrasah menggunakan buku tematik yang dikembangkan selain dari yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi menggunakan yang dikembangkan oleh penerbit tetapi dengan isi yang relevan dengan standar nasional pendidikan.

(Rogers, 2003) menyatakan dalam generalisasinya bahwa *reinvention* dalam implementasi inovasi pembelajaran tematik dapat dilakukan pada setiap komponennya, dapat lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi, dan dapat *sustainability* terhadap inovasi.

5. Laju Adopsi Inovasi Pembelajaran Tematik Pada Tahapan *Confirmation*

Laju adopsi inovasi pembelajaran tematik pada tahapan *confirmation* berarti mengakui manfaat penggunaan pembelajaran tematik, menjadikan pembelajaran tematik sebagai kegiatan rutin, mempromosikan, meyakini tidak menggantikan dengan pembelajaran lain, dan merasa puas terhadap implementasi pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa laju adopsi pada tahapan ini tergambar sebagai berikut:



Gambar 5 Laju Adopsi Confirmation

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa laju adopsi inovasi pada tahap *confirmation* pada tahun 2013 terdapat 4% menyatakan bahwa secara terus menerus menerapkan pembelajaran tematik, tahun 2014, 8%, tahun 2015, 12%, tahun 2016, 18%, tahun 2017, 20%, tahun 2018, 19%, dan tahun 2019, 19%.

Atas dasar data ini, Rogers (2003) menegaskan bahwa pada tahapan *confirmation* seseorang akan berusaha untuk menghindari ketidaknyamanan dan hal-hal yang menyebabkan *dissonance* terhadap suatu inovasi tentu saja termasuk implementasi pembelajaran tematik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa laju adopsi inovasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Tangerang Selatan terjadi di tahun 2013-2019. Hal ini terbukti proses penerimaan inovasi pembelajaran tematik tergambar dalam tahapan *knowledge*, *persuasion*, dan *decision* dan pelaksanaannya tergambar dalam tahapan *implementation*, dan *confirmation*. Pada tahap akhir itu terjadi reinvensi dalam implemenasi pembelajaran tematik dan terus menerus melakukan upaya untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan dihentikannya penerapan pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan oleh anggota satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan karena penerapannya dirasa puas untuk dengan penerapan pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N. (2017). *Holistic Thematic Learning in the Elementary School: Is It Thematic and Holistic?* 158(Ictte), 919–928. <https://doi.org/10.2991/iccte-17.2017.99>
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research; Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth ed). Pearson.
- Gusnilawati. (2016). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik. 1*, 1–20.
- Kogabayev, T., & Maziliauskas, A. (2017). The definition and classification of innovation. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0005>
- Muhali. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50.
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 114. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.14227>
- Rogers. (2003). *Diffusion of Innovation* (Fifth edit). Free Press.
- Sa'adah, M., & Mawardi. (2019). Peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar siswa melalui desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek pada siswa kelas 5. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1–14.
- Sa'ud, U. (2013). *Inovasi Pendidikan* (Riduwan (ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan; Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumantri, S. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. PT Rajagrafindo Persada.